

PERANAN KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI TERHADAP PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DI INDONESIA

Hendy Pratama

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

hendyoktaviapratama@gmail.com

Abstrak: Pendidikan jasmani berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kesehatan, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh terhadap penggunaan alat bantu mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, perkembangan pendidikan di sekolah semakin lama semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan ke arah pembelajaran yang perbelajaran yang efektif dan efisien. Ketepatan dalam memilih strategi mengajar dan pemanfaatan sarana dan prasarana akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan mengajar. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan kualitas profesionalisme guru perlu upaya kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi, dan mereorientasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Kata kunci: profesionalisme guru, pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan, teknologi

PENDAHULUAN

Guru pendidikan jasmani adalah pendidik yang yang merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara konseptual guru pendidikan jasmani dan olahraga merupakan tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional. Guru pendidikan jasmani perlu untuk mengembangkan kualitas kinerjanya dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan masyarakat ke arah kemajuan serta guru perlu memahami aspek-aspek perkembangan IPTEK yang merupakan akibat dari globalisasi, sehingga guru dan siswa mampu mengikuti laju mobilitas perkembangan kemajuan informasi dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Secara etimologi profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa Latin *profecus*, yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara sosiologis menurut Davey (2013) bahwa profesi menunjuk pada suatu kelompok pekerjaan dari jenis yang ideal, yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan atau tidak pernah akan tercapai, tetapi menyediakan suatu model status pekerjaan yang dapat diperoleh, jika pekerjaan itu telah mencapai profesionalisasi secara penuh.

Kata profesional merujuk dua hal yaitu: Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi. Kedua, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dijelaskan juga dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 nomor 4 yaitu profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Profesionalisme adalah tanggung jawab guru yang paling dasar dan seharusnya keduanya secara aktif dikejar dan dengan sungguh-sungguh dimodelkan dan diperagakan dalam pembelajaran aktivitas jasmani (Murray & Mann, 1993). Penjabaran makna profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen para pelaku suatu profesi untuk melakukan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus, disertai dengan mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya tersebut.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu sendiri. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Seseorang guru Pendidikan Jasmani saat sekarang dan mendatang sangat dituntut profesionalismenya. Pengembangan profesional guru pendidik terlalu penting tidak hanya untuk pendidikan guru, tetapi juga untuk sistem pendidikan secara keseluruhan (Smith, 2003: 213-214). Hal ini selaras dengan persaingan dalam beberapa aspek, yaitu aspek sosial, teknologi, dan kemanusiaan, karena persyaratan kemampuan seseorang yang profesional untuk melakukan pekerjaan semakin meningkat. Beberapa gagasan tentang pengembangan profesionalisme guru pendidik telah muncul sebagai bentuk ujian belajar menjadi guru pendidik (Bates, Swennen, & Jones, 2011).

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah ditanamkan oleh dosen kepada calon guru masih sangat terbatas, oleh sebab itu para mahasiswa calon guru agar selalu dapat meningkatkan kemandiriannya untuk mengembangkan dan

menuju ke arah profesional. Negara manapun di dunia ini pasti menginginkan guru dan SDM yang profesional, apalagi di negara maju. Di Indonesia saat sekarang sangat dituntut guru yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta guru yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ).

Peranan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan karakter bangsa, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan aktivitas olahraga yang sistematis (Rosdiani, 2015:1). Dalam setiap satuan pendidikan guru sebagai penggerak atau mesin utama dalam pendidikan yakni memberikan informasi dan melaksanakan pembelajaran.

Kehidupan profesionalisme guru pendidikan jasmani telah berubah secara signifikan dalam dekade terakhir. Reformasi pendidikan dan teknologi informasi telah membawa pengetahuan baru yang membuat guru dan pihak sekolah harus mengikuti perkembangan yang terjadi. Guru pendidikan jasmani harus benar-benar menguasai tentang hakikat pendidikan jasmani, baik sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), maupun keterampilan (psikomotor). Inti dari usaha-usaha tersebut adalah memahami pengembangan profesionalisme guru tentang bagaimana guru belajar, dan mengubah pengetahuan dalam praktek untuk kepentingan pertumbuhan siswa (Avalos, 2011:10).

Selain itu guru pendidikan jasmani dituntut menguasai sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pengertian guru penjas aktif berarti giat, gigih atau mampu beraksi atau bereaksi, inovatif adalah memperkenalkan sesuatu yang baru, kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan, menyenangkan adalah seluruh kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran membuat peserta didik antusias dan melakukan segala aktivitas dengan sukarela.

Menekankan perlunya mengakomodasi perkembangan kurikulum yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan guru. Kerangka kerja yaitu guru masa depan akan menjadi guru profesional yang kompeten dan terampil (Panday, 2011). Pada masa sekarang ini guru juga perlu menjadi komunikator yang efektif, perancang dan pengguna sumber belajar, fasilitator dalam belajar, dan peserta aktif dalam kehidupan masyarakat.

Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional, harus memenuhi persyaratan tertentu antara lain harus memiliki kompetensi pokok yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, dan kompetensi sosial. Loughran (2006) berpendapat bahwa pedagogi pendidikan guru ini didasarkan pada dua aspek pelengkap pengetahuan dan praktek: mengajar

tentang pembelajaran serta tentang pengajaran. Dalam banyak hal, ini aspek pertama pedagogi guru Pendidikan mungkin dianggap jelas. Namun sifat pengetahuan pendidik guru dan praktek mengajar dapat menjadi sulit dipahami. Pengetahuan dan praktek mengajar pengajaran memerlukan lebih banyak pengiriman informasi sederhana tentang mengajar, atau berbagi tips dan trik untuk mengambil atau akumulasi melalui pengalaman pengajaran sekolah (yang dengan sendirinya mengingatkan kembali ke isu-isu yang terkait dengan masalah pendidikan guru dari sekolah ke Universitas). Bullock's (2009) menyoroti bagaimana pengembangan profesional melalui penelitian praktek berdasarkan belajar sendiri berdampak pada proses belajar, dan pengembangan pengetahuan pendidikan guru.

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru pendidikan jasmani harus dikembangkan dan ditingkatkan dalam rangka untuk menuju unjuk kerja profesional yang penuh. Richardson (1996) mengidentifikasi tiga sumber untuk unsur pedagogis guru: pengalaman pribadi, pengalaman dengan sekolah dan instruksi, dan pengalaman dengan pengetahuan formal.

Proses dan unsur-unsur dari pengembangan profesionalisme guru secara efektif yaitu, dalam mengidentifikasi fitur kegiatan yang mengakibatkan perubahan dalam praktek belajar dan mengajar dengan perluasan masukan serta peningkatan belajar siswa. Bukti pengembangan professionalism guru ini telah mempengaruhi dampak penelitian pada fitur pengembangan profesionalisme guru dan konsensus pada fitur-fitur yang terkait dengan pelajar yang ditingkatkan dalam belajar (Desimone, 2009:183).

Penggunaan teknologi dapat memiliki dampak positif yang potensial terhadap praktik teknologi oleh para guru di Indonesia. Penelitian mengenai pengembangan profesional telah menyimpulkan bahwa guru perlu waktu untuk mengembangkan, menyerap, mendiskusikan, dan praktek pengetahuan baru (Garet, Porter, Andrew, & Desimone, 2001). Sebagai hasilnya, kebanyakan penelitian telah menyimpulkan bahwa kegiatan yang secara efektif mendukung guru dalam belajar yang perlu dipertahankan dan intensif dalam waktu yang singkat dan tersebar. Dengan demikian, pengembangan profesional yang melibatkan sejumlah besar waktu selama jangka panjang waktu biasanya berhubungan dengan efektivitas (Guskey, 2000).

Persoalan keolahragaan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua masalah utama, yaitu masalah pengembangan ilmu dan aplikasi ilmu olahraga dalam meningkatkan prestasi olahraga nasional. (Dwiyogo, 2010). Olahraga sendiri merupakan disiplin akademik yang telah berdiri sendiri, oleh karena itu perlu penyempurnaan strategi mengembangkan keilmuan keolahragaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 3 tahun 2005 tentang

sistem keolahragaan nasional. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan Pasal 74 disebutkan:

1). Pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan untuk memajukan keolahragaan nasional. 2). Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat membentuk lembaga penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang bermanfaat untuk memajukan pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional.3). Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui penelitian, pengkajian, alih teknologi, sosialisasi, pertemuan ilmiah, dan kerja sama antarlembaga penelitian, baik nasional maupun internasional yang memiliki spesialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. 4). Hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disosialisasikan dan diterapkan untuk kemajuan olahraga.5). Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (4) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Dalam bidang olahraga, aktivitas fisik dan kesehatan, teknologi banyak digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mengumpulkan data sebagai dasar pengembangan metode pembinaan dan teknik tampilan yang lebih baik. Untuk diagnosis masalah kesehatan, teknologi memiliki segudang fungsi. Locky & Patterson (2007) mengasumsikan bahwa calon guru pendidikan jasmani nantinya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bidang disiplin ilmu mereka dan tertarik dengan teknologi sebagai alat pendidikan

Pada penjelasan Kartadinata (2004:12) dijelaskan salah satu hal yang menunjang profesionalisme guru harus menunjukkan aktivitas jasmani yang diajarkan dimana guru harus mendemonstrasikan atau memberi contoh saat pembelajaran jasmani sehingga guru pendidikan jasmani tidak semata-mata hanya mengajar saja tanpa mendemonstrasikan atau memberi contoh keterampilan jasmaninya kepada siswa yang diajarkan.

Mengingat penggunaan teknologi yang tampaknya memiliki banyak pengaruh dalam ilmu kesehatan dan pendidikan jasmani yang diasumsikan tingkat kesadaran sangat tinggi penggunaan teknologi tersebut. Secara fisik, guru pendidikan jasmani memang tepat untuk mengeksplorasi penggunaan teknologi saat ini dan yang diantisipasi dalam perkembangan teknologi, lulusan guru pendidikan jasmani cukup diharapkan dalam beberapa tahun kemudian mereka akan menggunakan berbagai macam alat teknologi dan meramalkan penggunaan

alat tersebut dalam peran profesional mereka akan meningkat.

Peranan ilmu pengetahuan dan teknologi secara luas merupakan motor pembina dan penggerak keterampilan abad ke-21 di Indonesia. Hampir semua bidang yang berhubungan dengan pendidikan terutama sekolah. Tidak hanya menjadi kebutuhan hidup sehari-hari anak-anak dan remaja pada saat ini, bahkan telah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diadopsi oleh hampir semua mata pelajaran sekolah untuk meningkatkan kualitas akademis maupun dalam diskusi.

Dari berbagai mata pelajaran sekolah, pendidikan jasmani telah ikut berpartisipasi dalam peningkatan mutu pembelajaran dengan mengembangkan profesionalisme guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di sekolah (Kretschmann, 2015).

Dalam beberapa tahun terakhir, telah ditegaskan bahwa pendidikan dan pembelajaran merupakan kebutuhan seumur hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat mengikuti arus globalisasi. Guru adalah merupakan peran penting dalam memenuhi kualitas pendidikan, dengan kompetensi yang ditekankan dalam menghadapi dan berperan aktif dalam menunjang peningkatan kualitas pembelajaran. Di Indonesia selain pengetahuan, guru juga dituntut dalam mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran strategis dalam rangka mewujudkan prestasi bagi peserta didiknya. Untuk itu, tantangan bagi guru dalam proses pembelajaran adalah bagaimana melakukan inovasi pembelajaran sehingga dapat membimbing dan menuntun peserta didik mencapai prestasi yang diharapkan. Tantangan bagi guru pendidikan jasmani yang profesional dalam menghadapi kemajuan IPTEK adalah bagaimana guru yang mampu memberi bekal kepada peserta didik, selain ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menanamkan sikap disiplin, kreatif, inovatif, dan kompetitif.

Dalam pendidikan jasmani seorang pengajar atau guru yang profesional tidak hanya mengajar saja akan tetapi seorang guru harus memahami suatu konsep mengajar dan harus mengetahui strategi pembelajaran, gaya belajar serta media pembelajaran yang tepat untuk digunakan saat menjelaskan materi yang akan disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

Avalos, B. (2011). *Teacher Professional Development in Teaching and Teacher Education Over Ten Years. Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20. doi:10.1016/j.tate. 2010.08.007

- Bates, T., Swennen, A. & Jones, K. (Eds.) (2011) *The Professional Development of Teacher Educators*. London: Routledge, (Online), (<http://www.informaworld.com/smpp/title>) diakses 14 April 2017
- Bullock, S. M. (2009). *Learning to Think Like a Teacher Educator: Making The Substantive and Syntactic Structures of Teaching Explincit Through Self-Study*. *Teacher and Teaching: Teori and Practice*, 15(2), 291-304
- Davey, R. L. (2013). *The Professional Identity of Teacher Educators: Career on The Cusp*. London, England: Routledge.
- Desimone, L. (2009). *Improving Impact Studies of Teacher's Professional Development: Toward Better Conceptualizations and Measures*. *Educational Research*, 38 (3), 181-199.
- Dwiyogo, W. D. (2010). Penelitian Keolahragaan. Malang: IKIP Malang
- Garet, M., Porter, S., Andrew, C., & Desimone, L. (2001). *What Makes Professional Development Effective? Results From a National Sample of Teachers*. *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945.
- Guskey, T. R. (2000). *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kartadinata, Sunaryo. (2004), Pendidikan untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXXI: Implikasi Bimbingannya, Psikopedagogia, Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2000
- Kretschmann, R. (2015). *Physical Education Teachers' Subjective Theories About Integrating Information and Communication Technology (Ict) Into Physical Education*. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, volume 14 issue. University of Texas at El Paso, United States, (online), (<http://www.tojet.net>), diakses 17 April 2017
- Locky, L. & Patterson, J. W (2007). *Technology Use, Technology Views: Anticipating Professional Use of ICT for Beginning Physical and Health Education Teachers*. University of Wollongong
- Loughran, J. J. (2006). *Developing a Pedagogy of Teacher Education: Understanding Teaching and Learning About Teaching*. London, England: Routledge.
- Murray, M., & Mann, B. (1993). *Is Our Professionalism Showing or Slipping*. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 64 (7), 30-32, 35
- Panday, S. (2011). *Professionalization of teacher education in India: A critique of Teacher Education Curriculum Reforms and Its Effectiveness*. New Delhi: India, (Online), (<http://www.icsei.net>), diakses 16 April 2017
- Richardson, V. (2003). *Preservice Teachers' Beliefs*. In j. raths & A. C. McAninch Sikula (eds.), *Teacher Beliefs and Classroom Performance: The Impact of*

Teacher Education, Volume 6: Advances in Teacher Education (pp. 1-22).
Greenwich, CT: Information Age.

Rosdiani, D. (2015). Kurikulum Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta

Smith, K. (2003). *So, What About the Professional Development of Teacher Educators?* *European Journal of Teacher Education*, 26(2), 201-215.

Undang-Undang RI No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), ([http:// www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/45)), diakses 18 April 2017

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), ([http:// www.sjdih.depkeu.go.id](http://www.sjdih.depkeu.go.id)), diakses 18 April 2017.